Islamisasi di Tanah Papua: Sejarah Perkembangan Kerajaan Fatagar Fakfak Papua Barat

Samudra Eka Cipta

Dosen Sekolah Tinggi Tarbiyah Nusantara Bekasi

Email: samudraeka97@gmail.com

Abstrak

Islamisasi di Tanah Papua, khususnya di wilayah Fakfak, memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan jaringan perdagangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Kerajaan Fatagar di Fakfak, Papua Barat, merupakan salah satu pusat awal penyebaran Islam di wilayah ini. Proses Islamisasi terjadi melalui interaksi dengan para pedagang Muslim dari Maluku dan jazirah Arab, serta melalui hubungan politik dengan Kesultanan Tidore. Kajian ini membahas tentang perkembangan kerajaan Islam di wilayah Papua Barat. Di mana Islam pertama kali masuk ke wilayah Papua Abad ke- 16 Masehi. Wilayah Papua Barat adalah wilayah pertama kali yang mengalami proses islamisasi. Penyebaran agama Islam di Papua khususnya di wilayah Fak Fak tidak terlepas dari peran kesultanan Maluku yang membawa pengaruh di wilayah tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Fakfak berlangsung secara damai melalui jalur dakwah, perdagangan, dan pernikahan antar komunitas. Islam kemudian menjadi bagian integral dalam identitas masyarakat Fakfak, sebagaimana tercermin dalam semboyan "Satu Tungku Tiga Batu" yang mencerminkan harmoni antara Islam, Kristen, dan kepercayaan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika Islamisasi di Papua serta kontribusinya terhadap sejarah keislaman di Indonesia bagian timur.

Kata Kunci: Papua, Fatagar, Islamisasi

Abstract

Islamization in Papua, especially in the Fakfak region, has a long history that is closely related to the trade network and the spread of Islam in the archipelago. The Fatagar Kingdom in Fakfak, West Papua, was one of the early centers of the spread of Islam in this region. The process of Islamization occurred through interaction with Muslim traders from Maluku and the Arabian Peninsula, as well as through political relations with the Tidore Sultanate. This study discusses the development of Islamic kingdoms in the West Papua region. Where Islam first entered the Papua region in the 16th century AD. The West Papua region was the first region to experience the process of Islamization. The spread of Islam in Papua, especially in the Fak Fak region, cannot be separated from the role of the Maluku Sultanate which had an influence on the region. The approach used in this study is to use a historical approach. The results of the study show that Islamization in Fakfak took place peacefully through preaching, trade, and marriage between communities. Islam then became an integral part of the identity of the Fakfak community, as reflected in the motto "One Furnace Three Stones" which reflects the harmony between Islam, Christianity, and local beliefs. This research is expected to provide a deeper understanding of the dynamics of Islamization in Papua and its contribution to the history of Islam in eastern Indonesia.

Keywords: *Papuan, Fatagar Sultanate, Islamization*

PENDAHULUAN

Daliman mengemukakan bahwa "Sejarah Islam di Indonesia membahas perkembangan sejarah bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh agama Islam dan pertemuan bangsa-bangsa Barat serta

akibat-akibatnya dalam segala bidang kehidupan". Bidang-bidang kehidupan yang dibahas merupakan bidang yang mempengaruhi dalam perkembangan agama islam, seperti perdagangan, perekonomian, politik, dan sosial budaya (Daliman, 2012).

Sebelum penegakan Pemerintahan Kolonial Belanda di Nieuw Guinea bagian barat (sekarang Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat), di daerah pantai barat Papua terdapat beberapa daerah kerajaan. Menurut Mansoben, pada awalnya di Semenanjung Onin wilayah pantai barat Papua terdapat tiga kerajaan tradisional, yaitu Kerajaan Rumbati, Kerajaan Fatagar dan Kerajaan Atiati. Tetapi, dalam memori serah terima jabatan F.H. Dumas disebutkan bahwa di Semenanjung Onin terdapat beberapa kerajaan yaitu: Kerajaan Rumbati, Kerajaan Namatota, Kerajaan Atiati, Kerajaan Fatagar, Kerajaan Arguni, dan Kerajaan Sekar. Keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Tidore di wilayah itu. Para raja tersebut menjalankan kekuasaan atas nama Sultan Tidore, sebab Sultan Tidorelah yang menganugerahkan gelar raja kepada para raja yang berkuasa di Semenanjung Onin.

METODE

Pendekatan historis dalam penelitian "Islamisasi di Tanah Papua: Sejarah Perkembangan Kerajaan Fatagar Fakfak Papua Barat" bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis proses penyebaran Islam di wilayah Fakfak melalui kajian sejarah yang berbasis pada sumber-sumber primer dan sekunder. Studi literatur dengan menggunakan buku, jurnal, manuskrip, dan arsip sejarah terkait Islamisasi di Papua. Memeriksa catatan dari Kesultanan Tidore, laporan penjelajah, dan sumber kolonial.

Pendekatan historis dalam penelitian ini memungkinkan rekonstruksi perjalanan Islamisasi di Tanah Papua, khususnya peran Kerajaan Fatagar sebagai pusat awal perkembangan Islam di Fakfak. Dengan memahami dinamika sejarahnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang keberagaman Islam di Indonesia

Timur serta interaksi antara Islam dengan budaya lokal.

PEMBAHASAN

Teori Masuknya Islam di Papua

1. Teori Papua

Teori ini merupakan pandangan adat dan legenda yang melekat di sebagian rakyat asli Papua, khususnya yang berdiam di wilayah Fakfak, Kaimana, Manokwari dan Raja Ampat (Sorong). Teori ini memandang Islam bukanlah berasal dari luar Papua dan bukan di bawa dan disebar oleh Kerajaan Ternate dan Tidore atau pedagang Muslim dan da'I dari Arab, Sumatera, Jawa, maupun Sulawesi. Namun Islam berasal dari Papua itu sendiri sejak pulau Papua diciptakan oleh Allah Swt. mereka juga mengatakan bahwa agama Islam telah terdapat di Papua bersamaan dengan adanya pulau Papua sendiri, dan mereka meyakini kisah bahwa dahulu tempat turunya Nabi Adam dan Hawa berada di daratan Papua (Mene, 2017).

2. Teori Aceh

Studi sejarah masuknya Islam di Fakfak yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten Fakfak pada tahun 2006, menyimpulkan bahwa Islam datang pada tanggal 8 Agustus 1360 M, yang ditandai dengan hadirnya mubaligh Abdul Ghafar asal Aceh di Fatagar Lama, kampung Rumbati Fakfak. Penetapan tanggal awal masuknya Islam tersebut berdasarkan tradisi lisan yang disampaikan oleh putra bungsu Raja Rumbati XVI (Muhamad Sidik Bauw) dan Raja Rumbati XVII (H. Ismail Samali Bauw), mubaligh Abdul Ghafar berdakwah selama 14 tahun (1360-1374 M) di Rumbati dan sekitarnya, kemudian ia wafat dan di makamkan di belakang masjid kampung Rumbati pada tahun 1374 M.

3. Teori Arab

Menurut sejarah lisan Fakfak, bahwa agama Islam mulai diperkenalkan di tanah Papua, yaitu pertamakali di Wilayah jazirah onin (Patimunin-Fakfak) oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al-Qathan dengan gelar Syekh Jubah Biru dari negeri Arab, yang di perkirakan terjadi pada abad pertengahan abad XVI, sesuai bukti adanya Masjid Tunasgain yang berumur sekitat 400 tahun atau di bangun sekitar tahun 1587. Selain dari sejarah lisan tadi, dilihat dalam catatan hasil Rumusan Seminar Sejarah Masuknya Islam dan Perkembanganya di Papua, yang dilaksanakan di Fakfak tanggal 23 Juni 1997, dirumuskan bahwa:

- a. Islam dibawa oleh sultan abdul qadir pada sekitar tahun 1500-an (abad XVI), dan diterima oleh masyarakat di pesisir pantai selatan Papua (Fakfak, Sorong dan sekitarnya)
- b. Agama Islam datang ke Papua dibawa oleh orang Arab (Mekkah).

4. Teori Jawa

Berdasarkan catatan keluarga Abdullah Arfan pada tanggal 15 Juni 1946, menceritakan bahwa orang Papua yang pertama masuk Islam adalah Kalawen yang kemudian menikah dengan siti hawa farouk yakni seorang mublighat asal Cirebon. Kalawen setelah masuk Islam berganti nama menjadi Bayajid, diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1600. Jika dilihat dari silsilah keluarga tersebut, maka Kalawen merupakan nenek moyang dari keluarga Arfan yang pertama masuk Islam.

5. Teori Banda

Menurut Halwany Michrob bahwa Islamisasi di Papua, khususnya di Fakfak dikembagkan oleh pedagang-pedagang Bugis melalui banda yang diteruskan ke fakfak melalui seram timur oleh seorang pedagang dari Arab bernama haweten

attamimi yang telah lama menetap di ambon (Handoko, 2022). Microb juga mengatakan bahwa cara atau proses Islamisasi yang pernah dilakuka oleh dua orang mubaligh dari banda yang bernama salahuddin dan jainun, yaitu proses pengIslamanya dilakukan dengan cara khitanan, tetapi dibawah ancaman penduduk setempat yaitu jika orang yang disunat mati, kedua mubaligh tadi akan dibunuh, namun akhirnya mereka berhasil dalam khitanan tersebut kemudian penduduk setempat berduyun-duyun masuk agama Islam.

6. Teori Bacan

Kesultanan bacan dimasa sultan mohammad al-bakir lewat piagam kesiratan yang dicanangkan oleh peletak dasar mamlakatul mulukiyah atau moloku kie raha (empat kerajaan Maluku: ternate, tidore, bacan, dan jailolo) lewat walinya ja'far as-shadiq (1250 M), melalui keturunannya keseluruh penjuru negeri menyebarkan syiar Islam ke Sulawesi, philipina, Kalimantan, nusa tenggara, Jawa dan Papua.

Menurut Arnold, raja bacan yang pertama masuk Islam bernama zainal abiding yang memerintah tahun 1521 M, telah menguasai suku-suku di Papua serta pulau-pulau disebelah barat lautnya, seperti waigeo, misool, waigama dan salawati. Kemudian sultan bacan meluaskan kekuasaannya sampai ke semenanjung onin fakfak, di barat laut Papua pada tahun 1606 M, melalui pengaruhnya dan para pedagang muslim maka para pemuka masyarakat pulau-pulau tadi memeluk agama Islam. Meskipun masyarakat pedalaman masih tetap menganut animisme, tetapi rakyat pesisir menganut agama Islam.

Dari sumber-sumber tertulis maupun lisan serta bukti-bukti peninggalan nama-nama tempat dan keturunan raja-bacan yang menjadi raja-raja Islam di kepulauan raja empat. Maka diduga kuat bahwa yang pertama menyebarkan Islam di Papua adalah kesultanan bacan sekitar pertengahan abad XV. Dan kemudian pada abad XVI barulah terbentuk kerajaan-kerajaan kecil di kepulauan raja empat itu.

7. Teori Maluku Utara (Ternate-Tidore)

Dalam sebuah catatan sejarah kesultanan Tidore yang menyebutkan bahwa pada tahun 1443 M Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X atau sultan Papua I) memimpin ekspedisi ke daratan tanah besar (Papua). Setelah tiba di wilayah pulau Misool, raja empat, maka sultan Ibnu Mansur mengangkat Kaicil Patrawar putra sultan Bacan dengan gelar Komalo Gurabesi (Kapita Gurabesi). Kapita Gurabesi kemudian di kawinkan dengan putri sultan Ibnu Mansur bernama Boki Tayyibah. Kemudian berdiri empat kerajaan di kepulauan Raja Ampat tersebut adalah kerajaan Salawati, kerajaan Misool/kerajaan Sailolof, kerajaan Batanta dan kerajaan Waigeo. Dari Arab, Aceh, Jawa, Bugis, Makasar, Buton, Banda, Seram, Goram, dan lain-lain.

Di peluknya Islam oleh masyarakat Papua terutama di daerah pesisir barat pada abad pertengahan XV tidak lepas dari pengaruh kerajaan – kerajaan Islam di Maluku (Bacan, Ternate, dan Tidore) yang semakin kuat dan sekaligus kawasan tersebut merupakan jalur perdagangan rempah – rempah (*silk road*) di dunia. Sebagaimana ditulis sumber-sumber barat, Tomé Pires yang pernah mengunjungi nusantara antara tahun 1512-1515 M. dan Antonio Pegafetta yang tiba di tidore pada tahun

1521 M (Muthalib, 2021). mengatakan bahwa Islam telah berada di Maluku dan raja yang pertama masuk Islam 50 tahun yang lalu, berarti antara tahun 1460-1465. Berita tersebut sejalan pula dengan berita Antonio Galvao yang pernah menjadi kepala orang – orang Portugis di Ternate (1540-1545 M). mengatakan bahwa Islam telah masuk di daerah Maluku dimulai 80 atau 90 tahun yang lalu.

Islamisasi di Kerajaan Fatagar

Proses masuknya Islam ke Indonesia tidak dilakukan dengan kekerasan atau kekuatan militer. Proses Islamisasi di wilayah kerajaan Fatagar dilakukan melalui jalur (Penulis, n.d.):

1. Perdagangan, Jalur perdagangan dilakukan ketika para pedagang datang kemudian mereka menetap di pemukiman masyarakat di sekitar daerah pesisir pantai, selain berdagang mereka juga memperkenalkan agama Islam dengan mengajarkan penduduk untuk melakukan shalat.
2. Perkawinan para pedagang umumnya menempuh cara perkawinan agar lebih gampang atau mudah memperoleh kemungkinan dan jalan masuk untuk mendapatkan hasil pala dari masyarakat Fakfak. Para pedagang datang ke wilayah ini kemudian mereka kawin dengan kaum wanita di tempat tersebut dengan demikian ia dijadikan pemimpin dalam agama Islam.
3. Pendidikan non formal dilakukan melalui pusat-pusat pengajian yang berlokasi di mesjid-mesjid maupun di rumah- rumah para mubaligh
4. Politik yang dimaksud dengan penyebaran dakwah melalui saluran politik ialah bahwa atas jasa dan upaya para raja dan pertuanan dan

keluarga-keluarganya maka agama Islam turut disebarkan.

Penyebaran Islam tersebut dilakukan secara damai dan berangsur-angsur melalui beberapa jalur, diantaranya jalur perdagangan, perkawinan, pendirian lembaga pendidikan pesantren dan lain sebagainya, akan tetapi jalur yang paling utama dalam proses Islamisasi di nusantara ini melalui jalur perdagangan, dan pada akhirnya melalui jalur damai perdagangan itulah, Islam kemudian semakin dikenal di tengah masyarakat Papua. Kala itu penyebaran Islam masih relatif terbatas hanya di sekitar kota-kota pelabuhan. Para pedagang dan ulama menjadi guru-guru yang sangat besar pengaruhnya di tempat-tempat baru itu.

Ambary hasan, dalam tulisannya yang dikutip oleh Halwany Michrob mengatakan bahwa sejarah masuknya Islam di Sorong dan Fakfak terjadi melalui dua jalur.

1. Perkembangan Islam di Papua pertama kali di daerah Sorong, perkembangannya di mulai sejak abad ke-15 ketika Raja-raja Ternate dan Tidore mengadakan pelayaran ke timur untuk mencari burung kuning yang berlokasi di Salawati. Kemudian perkembangan agama Islam di daerah Fakfak dikembangkan oleh pedagang-pedagang suku Bugis melalui Banda yang diteruskan ke Fakfak melalui Seram Timur oleh seorang pedagang dari Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di Ambon.
2. Arpobi Uswanas 1997, menceritakan bahwa Fatagar I yaitu Tewel, diperkirakan hidup pada tahun 1724-1814. Raja Tewel bertahta di daerah Tubir Seram, yang hijrah dari Rumbati (daerah Was). Pada saat kerajaan Fatagar masih di Rumbati, disana Islam sudah ada dan berkembang dengan ditemukannya puing-puing bekas

reruntuhan masjid. Itu berarti Islam sudah masuk di daerah Rumbati sebelum tahun 1724. Sementara itu, berdasarkan keterangan Raja Rumbati ke 16, H. Ibrahim Bauw 1986, bahwa Islam masuk di Was pada tahun 1506 melalui perang besar antara Armada Kesultanan Tidore yang dipimpin Arfan dengan Kerajaan Rumbati. Raja Rumbati gugur dalam Perang Dunia II di Kokas, Fakfak pada tahun 1944 dalam usia 52 tahun. Jika diambil rata-rata generasi berselisih 40 tahun, maka moyang dari keluarga Bauw telah masuk Islam sekitar 1600, dan sudah barang tentu sebelum itu, Islam telah tumbuh disana. H. Ibrahim Bauw, Raja Rumbati yang meninggal pada tanggal 24 Agustus 1994 dalam usia 80 tahun. Dalam catatan pribadinya menjelaskan bahwa agama Islam telah masuk ke Semenanjung Onin Fakfak pada tahun 1502. Dalam catatan tersebut, H. Ibrahim Bauw juga menjelaskan bahwa selain Imam Abd. Ghafar yang datang dan tinggal, menetap dan meninggal dunia di Rumbati, sekitar 100 tahun sebelumnya datang seorang mubalighah dari Bandanaria bernama Siti Mashita. Beliau datang ke kampung Patipi, menetap dan menetap dan meninggal dunia di kampung tersebut. Beberapa naskah serah terima kontrolir menyebutkan bahwa berdasarkan (Sriyono, 2022) pesisir daerah Onin (daerah Kaimana sampai Namatota) telah melihat beberapa pedagang Islam yang bermukim disana. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa waktu masuknya Luis Vaes De Torres, Islam sudah ada dan berkembang di daerah Fakfak .

Raja pertama dari kerajaan Fatagar adalah Raja Warijang (awo), tetapi raja yang beragama Islam yang diangkat oleh Sultan Tidore adalah Raja Mairarat. Saat inilah yang menandakan kerajaan Fatagar berada di bawah pimpinan kerajaan Tidore.

Keturunan yang sampai sekarang menjabat sebagai raja dari Kerajaan Fatagar adalah Raja Abdul Hamid Uswasnas.

Sistem Tataan Hidup Kerajaan Fatagar

1. Sistem Sosial

Di dalam proses penyampaian agama islam oleh Sultan, selalu di awali oleh kesenian Tifa dan semacam terompet dari kerang yang di tiup oleh seorang pemuka agama pada saat itu yang bernama raja Tagate dan Tanobe. Karena pada saat itu pembunuhan dimana-mana hingga menyebabkan korban berjatuhan. Sehingga sebelum sultan masuk di suatu kampung di haruskan meniup suatu trompet dan di ikuti kesenian tradisional Tifa. Yang menyebabkan alat ini berfungsi sampai sekarang, karena pada jaman nenek moyang kami dipergunakan untuk mengamankan perlawanan antara musuh yang satu dengan yang lain. Selain yang sudah tertulis di atas, maka ada tradisi nenek moyang yang masih di miliki oleh suku Kokoda tersebut yang masih mengeterkaitkan antara budaya mereka dengan budaya islam, yaitudi antaranya adalah melakukan ritual mandi safar dan bacaan pantun-pantun pada bulan puasa, dan juga hal ini di lakukan pada saat malam hari dari awal bulan puasa dan sampai akhir bulan puasa hingga di lakukan silaturahmi antara oranf islam dan NAS. Dalam proses ritual mandi safar ini serta bacaan pantun-patun para suku asli Kokoda Papua melakukannya bukan hanya dengan bercorak kebudayaan islam saja, tetapi juga bercorak kebudayaan asli Kokoda Papua (Ernas, n.d.). Corak kebudayaan asli Kokoda Papua ini seperti penampilan tambur atau tifa yang terbuat dari kayu yang sudah berlubang bagian tengahnya dan di pasang kulit hewan. Bahkan sekarang bisa kita jumpai dimana-mana tiap kesenian papua, tifa tak pernah

tersingkirkan dan selalu di pergunakan. Yang menyebabkan alat ini berfungsi sampai sekarang, karena pada jaman nenek moyang mereka dipergunakan untuk mengamankan perlawanan dengan pihak lain.

Di tinjau dari sistem sosial, pada umumnya masyarakat papua sangat menjunjung tinggi hidup bersosial, di karenakan nenek moyang mereka dahulu selalu hidup bersosial. Bahkan hingga sekarang masyarakatnya-pun demikian. Contohnya yang sering muncul di khalayak yaitu di dalam acara keagamaan biasanya antara agama Islam dan Kristen mereka mengerjakan secara bersama-sama, dan tidak membedakan antara agama islam dan NAS. Sehingga sistem sosial ini sangat erat di dalam kaitannya terhadap masyarakat papua sendiri. Sedangkan untuk Sistem sosial Kerajaan Islam di Papua menganut sistem hukum islam, dimana peradilannya harus sesuai syariat Islam.

2. Sistem Ekonomi

Sebelum masuknya Tidore ke semenanjung Onin Fakfak, penduduk petuanan Fatagar dan petuanan lainnya yang ada di Onin, sudah menjalin hubungan perdagangan dengan para pedagang dari Seram Timur, Seram Laut, Gorom dan Geser. Namun, peran orang kaya Seram sangat besar dan kuat dalam monopoli perdagangan di wilayah itu. Para pedagang dari luar seperti Makassar, Banda dan sebagainya, tidak dapat menjalin kerjasama perdagangan langsung dua arah dengan pedagang Onin. Para Orang Kaya Seram Timur yang mengorganisir para pedagang, berupaya menggagalkan kerjasama tersebut, karena dianggap dapat mengacaukan jaringan perdagangan yang sudah terbentuk sebelumnya. Ketika Tidore berhasil menanamkan pengaruhnya di Onin, para Orang kaya

Onin yang mengorganisir perdagangan di daerah itu, tunduk kepada aturan Sultan Tidore. Siapapun yang ingin melakukan perdagangan dengan Onin, harus mendapat ijin dan pas dari Sultan Tidore. Namun, ketika pedagang asing berhasil membangun hubungan dagang dengan salah satu raja di Onin, maka para pedagang lain, akan berupaya menggagalkan hubungan tersebut. Hal ini berarti perdagangan yang terjadi pada masa itu haruslah perdagangan global, dalam arti hubungan kerjasama perdagangan haruslah dengan semua pihak dan saling menguntungkan, termasuk hubungan perdagangan diantara kerajaan yang ada pada saat itu (Munawwarah, 2023).

Ketika Belanda berkuasa di Papua dan membangun pos pemerintahannya di Fakfak, praktek-praktek monopoli dan kecurangan bertransaksi antara penduduk dan pedagang diawasi oleh Belanda agar tidak merugikan penduduk lokal. Pemerintah Belanda menugaskan mantri pala untuk mengawasi pemetikan, pengeringan dan pengangkutan produk hasil bumi penduduk lokal. Sistem Ekonomi kerajaan islam di papua didominasi oleh Perdagangan. Karena daerah papua memiliki Kekayaan Tambang dan Rempah sehingga daerah ini menjadi incaran para pedagang. Sementara itu, Ternate Tidore memiliki Mineral dan Bahan Pangan yang banyak. Sehingga terjadilah hubungan politik dan perdagangan antara kepulauan Raja Ampat dan Fakfak dengan pusat kerajaan Ternate dan Tidore. Untuk daerah pesisir, sistem perekonomiannya lebih didominasi oleh nelayan.

3. Sistem Politik

Dari beberapa laporan para Asisten Residen yang pernah bertugas di Fakfak, diketahui bahwa secara politik, awalnya Kerajaan Rumbati bersekutu dengan

Atiati, Fatagar, Patipi, Wertuar, Sekar dan Arguni. Namun ketika terjadi konflik antara Rumbati disatu sisi dan Atiati bersama Fatagar di sisi lainnya, maka persekutuan tersebut terpecah. Kerajaan Rumbati bersekutu dengan Patipi, Wertuar, Arguni dan Sekar disatu sisi dan disisi lain persekutuan kerajaan Atiati, Fatagar dan Pikpik. Pada awalnya para raja di Semenanjung Onin itu berada di bawah pengaruh Newarisa, raja Rumbati. Oleh sebab itu, raja-raja ini tunduk kepada raja Rumbati. Selama masa itu, raja Rumbati berusaha memperluas kekuasaannya di sepanjang pantai utara Onin dan Kapauer hingga ke pedalaman di Teluk Bintuni. Di daerah pengaruh raja Rumbati itu, diangkat para kepala bawahan dari raja Rumbati oleh raja Newarisa. Raja Newarisa dari Rumbati, memerintah pada pertengahan kedua abad XIX. Pengangkatan para kepala bawahan dari Raja Rumbati tersebut bertalian dengan peristiwa perdagangan budak dan perompakan yang berlangsung sekitar tahun 1860 di pantai Wahai (Seram) oleh seseorang bernama Kupang, yang berasal dari kampung Sisir, yang termasuk daerah raja Sekar. Pemerintah Kolonial Belanda meminta Raja Newarisa dari Rumbati untuk bertanggungjawab atas peristiwa tersebut dan menyerahkan pelakunya. Apabila tuntutan Pemerintah Kolonial tersebut tidak dilaksanakan oleh Newarisa, maka dia disandera. Menindak lanjuti tuntutan pemerintah kolonial tersebut, Newarisa kemudian membangun kerjasama dan mengangkat para kepala yang bertanggungjawab di daerahnya. Atas usul Newarisa, para kepala bawahan diangkat oleh Sultan Tidore, raja Kabituwar (Sekar) dan rajamuda Wertuar dan raja Arguni.

Setelah kematian salah satu raja terkuat di Rumbati yaitu Newarissa, sekitar

tahun 1875, muncul berbagai masalah pewarisan takhta yang sangat merugikan pengaruh Rumbati di luar batas-batas kekuasaannya sendiri. Krisis internal dalam Kerajaan Rumbati memperlemah kekuasaan raja Rumbati, sehingga raja-raja Kabituar, Wertuar, dan Arguni memanfaatkan situasi dan kondisi tersebut untuk memperkuat posisi mereka. Setelah itu, perlahan-lahan kekuasaan raja Rumbati merosot. Kerosotan kekuasaan raja Rumbati memberi kesempatan kepada raja-raja lainnya di Semenanjung Onin lebih mandiri. Adapun wilayah raja-raja lainnya yang dimaksud adalah raja Namatote, Rumbati, Atiati, Fatagar, Patipi, Wertuar dan Sekar. Dalam memori serah terima jabatan F.H. Dumas dilaporkan bahwa Raja Fatagar dan Raja Atiati masih mempunyai hubungan keluarga yang sangat erat. Oleh karena itu, kedua raja tersebut mempunyai hak untuk melaksanakan pemerintahan di kedua wilayah kerajaan itu. Hal ini terbukti pada masa pemerintahan Controleur F.W. van Santwijk di Onderafdeeling Fakfak, Raja Atiati wafat dan tidak meninggalkan seorang putra. Pada tahun 1936 Raja Fatagar diberi jabatan sebagai penguasa Kerajaan Atiati untuk sementara waktu.

Raja merupakan pemimpin tertinggi pada wilayah kekuasaannya yang tugasnya antara lain sebagai berikut:

- 1) Memerintah kepala kampung dengan menggunakan tongkat, tali dari kulit kayu lapisan kedua dari pohon ndrek yang diikat pada lengan suruhan raja. Suruhan raja tersebut bertugas menyampaikan pesan raja dan setelah menyampaikan pesan raja, suruhan raja harus kembali menghadap raja untuk melaporkan tugasnya tersebut.

- 2) Mengangkat Kapitan, Mayor, Sangaji, Jojau, Warnemen.
- 3) Sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah/sengketa antar penduduk
- 4) Menjadi hakim dalam keputusan adat.

Apabila ada sengketa di antara penduduk, mereka akan melapor kepada raja. Pengetua-pengetua marga-marga besar akan berunding dan memberikan masukan kepada raja. Namun, raja yang memutuskan perkara dengan didampingi para penasihat yaitu tua-tua marga. Selanjutnya Abdul Hamid Uswanas menyatakan bahwa raja muda bertugas untuk menjalankan perintah raja dan menjalankan pemerintahan adat apabila raja mengunjungi wilayah kekuasaannya. Sedangkan Mayor, Kapitan, Jojau, Sangaji bertugas untuk menjalankan perintah raja dan menjalankan pemerintahan adat apabila raja mengunjungi wilayah kekuasaannya.

Dalam memori serah terima jabatan Asisten Residen Afdeeling West Nieuw Guinea, J.C.C. Haar disebutkan bahwa setiap kampung di Afdeeling West Nieuw Guinea memiliki pimpinannya sendiri yang disebut Kapiten. Setiap Kapiten dibantu oleh wakilnya yang disebut Letnan. Kapiten memimpin sejumlah orang kuat yang suka berperang dan pandai berperang. Kapiten tunduk kepada pimpinan seorang kepala suku yang disebut Mayor.

Meskipun Raja Fatagar diberi jabatan sebagai penguasa Kerajaan Atiati, akan tetapi Raja Fatagar tidak sepenuhnya berkuasa atas penduduk di Kerajaan Atiati. Sebagian kepala kampung di wilayah Kerajaan Atiati ditempatkan di bawah pemerintahan asisten

pemerintahan. Raja Fatagar dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh puteranya, yang diberi gelar raja muda.

Hasil Budaya dan Peninggalan

Pengaruh masuknya Islam di kabupaten Fakfak dapat dilihat dengan adanya temuan mesjid kuno di beberapa tempat yaitu mesjid Merapi, Werpigan, Patimburak, gong, rebana, tongkat cis, songkok raja. Islam juga menampakkan pengaruhnya di daerah Kokas, Fakfak salah satu buktinya adalah keberadaan sebuah Masjid Tua yaitu Masjid Patimburak. Selain itu hasil budaya dan peninggalan kerajaan Fatagar antara lain;

- a. Terdapat living monument yang berupa makanan Islam yang dikenal dimasa lampau yang masih bertahan sampai hari ini di daerah Papua kuno di desa Saonek, Lapintol, dan Beo di distrik Waigeo.
- b. Tradisi lisan masih tetap terjaga sampai hari ini yang berupa cerita dari mulut ke mulut tentang kehadiran Islam di Bumi Cendrawasih.
- c. Naskah-naskah dari masa Raja Ampat dan teks kuno lainnya yang berada di beberapa mesjid kuno.
- d. Di Fakfak, Papua Barat dapat ditemukan delapan manuskrip kuno berhuruf Arab. Lima manuskrip berbentuk kitab dengan ukuran yang berbeda yang terbesar berukuran kurang lebih 50 x 40 cm, yang berupa mushaf Al-Quran yang ditulis dengan tulisan tangan di atas kulit kayu dan dirangkai menjadi kitab. Sedangkan keempat kitab lainnya, yang salah satunya bersampul kulit rusa, merupakan kitab hadits, ilmu tauhid, dan kumpulan doa. Kelima kitab tersebut diyakini masuk pada tahun 1214 dibawa oleh Syekh Iskandarsyah dari kerajaan Samudra Pasai yang datang menyertai ekspedisi kerajaannya ke wilayah timur. Mereka masuk melalui Mes, ibukota Teluk Patipi saat itu. Sedangkan ketiga kitab lainnya ditulis di atas daun koba-koba, Pohon khas Papua yang mulai

langka saat ini. Tulisan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabung yang terbuat dari bambu. Sekilas bentuknya mirip dengan manuskrip yang ditulis di atas daun lontar yang banyak dijumpai di wilayah Indonesia Timur.

- e. Masjid Patimburak yang didirikan di tepi teluk Kokas, distrik Kokas, Fakfak yang dibangun oleh Raja Wertuer I yang memiliki nama kecil Semempe. Merupakan Salah satu bukti otentik keberadaan Islam di tanah papua yang masih terpelihara rapi adalah Masjid Patimburak. Masyarakat setempat mengenal mesjid ini sebagai Masjid Tua Patimburak. Menurut catatan sejarah, mesjid ini telah berdiri lebih dari 200 tahun yang lalu, bahkan merupakan mesjid tertua di Kabupaten Fakfak. Bangunan yang masih berdiri kokoh dan berfungsi hingga saat ini dibangun pada tahun 1870, seorang imam bernama Abuhari Kilian

KESIMPULAN

Kerajaan Fatagar beerada di daerah pantai barat papua. Wilayah adat dari Kerajaan Fatagar menurut Raja Taufiq Heru Uswanas, berbatasan dengan Sebelah timur berbatasan dengan Pasir Putih, Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Torea, Sebelah utara berbatasan dengan Batu Putih (Wartugtug), dan Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Pulau Panjang. Teori masuknya Islam di Papua ada 7, yaitu; teori papua teori aceh, teori arab, teori jawa, teori banda teori bacan, dan teori maluku utara (ternate-tidore). Perkembangan agama Islam di daerah Fakfak dikembangkan oleh pedagang-pedagang suku Bugis melalui Banda yang diteruskan ke Fakfak melalui Seram Timur oleh seorang pedagang dari Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di Ambon. Di tinjau dari sistem sosial, pada umumnya masyarakat papua sangat menjunjung tinggi hidup bersosial, di karenakan nenek

moyang mereka dahulu selalu hidup bersosial. Untuk sistem perekonomiannya kerajaan Fatagar mengandalkan sektor perdagangan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan untuk sektor politik Kerajaan Fatagar bersekutu dengan Atiati, Rumbati, Patipi, Wertuar, Sekar dan Arguni. Hasil kebudayaan dan peninggalan dari Kerajaan Fatagar antara lain masjid merapi, werpigan, patimburak, tongkat cis, songkok raja, delapan manuskrip kuno berhuruf arab, masjid patimburak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Ernas, S. (n.d.). *POLITIK SIMBOL DAN HARMONI SOSIAL: Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam*.
- Handoko, S. T. (2022). *Ke-Papuaan Pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Jayapura. 1*.
- Mene, B. (2017). MASUKNYA ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK DAN TINGGALAN ARKEOLOGINYA. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 5(2), 10–21.
- <https://doi.org/10.24832/papua.v5i2.47>
- Munawwarah, R. A. (2023). Sejarah Pendidikan Islam di Maluku pada Masa Awal Serta Perkembangannya. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 29–36. <https://doi.org/10.70184/v92fnj71>
- Muthalib, A. (2021). SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODREN 1945-2021. *EDUKASI*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1540>
- Penulis, T. (n.d.). *Ensiklopedia kesultanan di Nusantara*.
- Sriyono, S. (2022). MOTIF KARGOISME DALAM CERITA RAKYAT FAKFAK: SEBUAH PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA/THE MOTIVATION OF CARGOISM IN FAKFAK'S FOLKLORE: AN APPROACH TO LITERATURE ANTHROPOLOGY. *Aksara*, 33(2), 187. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.602.187-200>